

BAB II

KAJIAN TEORI

A. MEDIA AUDIO VISUAL

a. Pengertian Media Audio Visual

Media audio visual adalah jenis media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara (audio) dan gambar (visual), sehingga siswa bisa mendengar dan melihat materi secara bersamaan. Media ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan konkret bagi siswa. Media ini juga berperan sebagai perantara atau penyalur informasi yang lebih menarik dan efektif, karena melibatkan dua indra sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan, untuk mempermudah pemahaman dan transfer pengetahuan. *Sadiman, dkk.* (2010: 49), “media audio visual adalah media yang mengandung unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan dalam proses pembelajaran.” Media ini tidak hanya menyajikan informasi secara verbal, tetapi juga dalam bentuk visualisasi yang menarik, sehingga mampu meningkatkan kejelasan materi yang disampaikan. *Arsyad* (2011:36) menyatakan bahwa “media audio visual mampu menampilkan suara dan gambar yang bergerak secara bersamaan dan digunakan untuk menyalurkan pesan atau

informasi dalam kegiatan pembelajaran.” Adapun Menurut *Barbabara* Audiovisual merupakan cara memproduksi dan juga menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan juga elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Sedangkan menurut *Anderson* Audiovisual adalah rangkaian gambar elektronik yang sudah disertai dengan unsur suara audio dan memiliki unsur gambar yang dituangkan melalui pita video. Selain itu juga media audio visual berperan sebagai wadah atau tempat yang memiliki kecakapan atau kemampuan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Media audio visual memiliki peranan penting dalam memperkuat ingatan dan meningkatkan pemahaman serta menumbuhkan minat belajar siswa. Media audio visual juga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pelajaran yang harus dipahami dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa media audio visual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga dapat didengar dan dilihat secara bersamaan. Penggunaan media audio visual terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa, memudahkan pemahaman konsep-konsep yang abstrak, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam

proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat *Edgar Dale* (1969) dalam teori kerucut pengalamannya yang menyebutkan bahwa “semakin banyak indera yang digunakan dalam proses belajar, semakin besar kemungkinan materi pembelajaran dapat diingat.” Dengan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan secara simulus, media audio visual memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan berkesan. Oleh karena itu, media ini sangat relevan digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

b. Jenis-jenis Media Audio Visual

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar, penggunaan media audio visual sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak atau tidak mudah diamati secara langsung. Media audio visual sendiri terdiri dari beberapa jenis, yaitu media audio visual diam (statis), media audio visual gerak (dinamis), media audio visual berbasis digital, dan media audio visual lingkungan atau buatan guru.

a. Media Audio Visual Diam (Statis)

Media yang menggabungkan unsur visual (gambar) dengan unsur audio (suara), tetapi gambarnya tidak bergerak (statis). Penyampaian suara biasanya dilakukan melalui rekaman atau penjelasan langsung dari guru. Contohnya:

1. Slide presentasi dengan narasi suara
2. Gambar ilustrasi beserta penjelasan audio
3. Poster disertai penjelasan audio
4. Buku bergambar yang dibacakan

b. Media Audio Visual Gerak (Dinamis)

Media yang menampilkan gambar **bergerak** dan disertai dengan suara secara bersamaan. Media ini merupakan jenis yang paling umum digunakan dalam pembelajaran modern, **Contohnya:**

1. Video pembelajaran
2. Film dokumenter edukatif
3. Animasi edukatif
4. YouTube video edukasi
5. Multimedia interaktif

c. Media Audio Visual Berbasis Komputer / Digital

Media audio visual yang dibuat dan dijalankan melalui komputer atau perangkat digital lainnya, dengan kemampuan interaktif dan multimedia yang lebih kompleks. **Contoh:**

1. CD/DVD pembelajaran interaktif
2. Presentasi interaktif (PowerPoint serta suara)
3. E-learning dengan video dan narasi
4. Aplikasi pembelajaran (misalnya: Ruangguru, Quipper, dll)

Manfaatnya:

1. Menyediakan pembelajaran mandiri
2. Mendorong siswa untuk eksplorasi mandiri
3. Lebih fleksibel dan dapat diulang

d. Media Audio Visual Lingkungan / Buatan Guru

Media buatan sendiri yang dibuat guru dengan menggabungkan suara dan gambar dalam bentuk sederhana untuk menjelaskan suatu topik.

Contohnya

1. Video buatan guru dari HP
2. Rekaman praktik percobaan disertai narasi
3. Slide show kegiatan siswa disertai musik/penjelasan

Manfaat:

- a. Lebih relevan dengan kebutuhan siswa di kelas
- b. Murah dan mudah dibuat
- c. Meningkatkan keterlibatan dan kebanggaan siswa

Jenis media audio visual sangat beragam, mulai dari yang sederhana seperti gambar dan suara narasi, hingga yang kompleks seperti video animasi dan

multimedia digital. Penggunaan jenis yang tepat tergantung pada tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, media audio visual seperti video edukasi dan animasi sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Dengan berbagai bentuk dan karakteristik tersebut, penggunaan media audio visual yang tepat dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan lebih menarik, meningkatkan pemahaman siswa, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Kelebihan Media Audio Visual

Media audio visual memiliki sejumlah kelebihan yang membuat media ini sangat efektif dalam mendukung proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Kelebihan utama dari media ini adalah kemampuannya dalam menggabungkan unsur suara dan gambar, sehingga dapat merangsang lebih dari satu indera siswa secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat *Heinich, dkk. (2002)*, yang menyatakan bahwa “audio visual media are materials that present information in both auditory and visual forms and can be used to

facilitate understanding and retention in learning.” Dengan merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Selain itu juga, media audio visual mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena tampilan gambar yang menarik dan suara yang mendukung membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Menurut *Arsyad* (2011:36), media audio visual dapat “menyajikan informasi secara realistis, menarik, dan menyenangkan, sehingga menumbuhkan minat siswa untuk belajar.” Kelebihan lainnya adalah kemampuannya dalam menyajikan konsep yang abstrak menjadi lebih konkret, seperti menjelaskan proses terjadinya gunung meletus, daur air, atau interaksi sosial dalam masyarakat, yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata atau gambar statis. Media audio visual juga memungkinkan siswa untuk **belajar secara mandiri maupun kelompok**, dan memberikan **pengalaman belajar yang lebih bermakna**, terutama jika digunakan dalam bentuk video eksperimen, animasi, atau simulasi. Bahkan, media ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran berdiferensiasi,

karena siswa bisa mengakses ulang materi sesuai kebutuhan dan kecepatan belajarnya. Oleh karena itu, pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran IPAS sangat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

d. Kekurangan Media Audio Visual

Meskipun media audio visual memiliki banyak kelebihan dalam mendukung proses pembelajaran, namun media ini juga memiliki sejumlah kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangannya adalah ketergantungan terhadap perangkat teknologi, seperti proyektor, laptop, speaker, atau jaringan internet. Jika perangkat tersebut mengalami gangguan atau tidak tersedia, maka media tidak dapat digunakan secara optimal. Selain itu, media audio visual terkadang membuat siswa menjadi pasif, karena siswa hanya menonton dan mendengarkan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas belajar, terutama jika guru tidak memberikan arahan atau kegiatan lanjutan yang bersifat interaktif. Menurut *Arsyad* (2011), penggunaan media harus disesuaikan dengan strategi pembelajaran agar tidak justru membuat siswa kehilangan fokus pada tujuan utama pembelajaran.

Kekurangan lainnya adalah tidak semua materi cocok disampaikan dengan media audio visual, khususnya materi yang membutuhkan praktik langsung, diskusi mendalam, atau interaksi sosial secara nyata. Beberapa siswa juga mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga tidak semua akan merespon secara maksimal terhadap media audio visual. Dari sisi guru, pembuatan atau pemilihan media audio visual seringkali membutuhkan waktu, keterampilan teknis, dan persiapan yang lebih rumit, terutama jika ingin membuat media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Menurut *Sadiman, dkk.* (2010), guru perlu mempertimbangkan faktor teknis dan psikologis dalam memilih media agar tidak menimbulkan hambatan dalam proses belajar-mengajar. Dengan mempertimbangkan kekurangan tersebut, penting bagi guru untuk menggunakan media audio visual secara bijak, yaitu dengan mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran aktif, mempersiapkan alternatif jika terjadi kendala teknis, serta memastikan bahwa media yang digunakan benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

B. MOTIVASI BELAJAR

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau semangat dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) yang membuat seseorang ingin melakukan kegiatan belajar, mempertahankannya, dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajar. Menurut *Hamzah B. Uno* (2011) “Motivasi belajar adalah dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan tertentu.”

Menurut *W.S Winkel* (2004:526) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan belajar. Pendapat yang sama pun diungkapkan oleh *Muhibbin Syah* (2003:158) yang menegaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi salah satu faktor fundamental dalam proses pendidikan, karena sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi akademik.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut *Rosjidan* (2001:50) memaparkan tiga fungsi motivasi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan mengenyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak berguna bagi tujuan itu.

Menurut Sardiman A.M. (2011), motivasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk bertindak

Motivasi menjadi penggerak seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan terdorong untuk belajar.

2. **Menentukan arah Tindakan**

Motivasi mengarahkan aktivitas seseorang agar tetap fokus pada tujuan belajar yang ingin dicapai.

3. **Menyeleksi Tindakan**

Motivasi membantu memilih tindakan-tindakan mana yang relevan dan efektif untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Uno (2011), fungsi motivasi belajar adalah:

1. Menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.

2. Memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.

3. Ketekunan belajar.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Oemar Hamalik (2001:161) fungsi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Siswa yang awalnya tidak mempunyai keinginan untuk belajar. Kemudian terdorong oleh rasa ingin tahu siswa tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Dengan rasa ingin tahunya ini siswa terdorong untuk belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Motivasi mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi akan mengarahkan siswa pada perbuatan-perbuatan yang mendukung pada pencapaian tujuan siswa sedangkan perbuatan-perbuatan yang kurang mendukung akan dikesampingkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi diibaratkan sebagai sebuah mesin pada suatu mobil. Jika mesin baik maka mobil akan melaju dengan cepat. Jika motivasi belajar siswa besar maka hasil belajar yang didapat pun akan baik dan maksimal.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai mendorong timbulnya suatu perbuatan/kegiatan.
- b. Motivasi mengarahkan seseorang untuk berbuat.
- c. Motivasi akan membantu seseorang untuk mencapai tujuannya.

Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal kenapa siswa tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Itulah sebagai pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Kemiskinan motivasi instrinsik ini merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bisa ditunda-tunda. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi ekstrinsik. Sehingga dengan bantuan ini siswa dapat keluar dari kesulitan belajar.

Lebih jelasnya fungsi motivasi dalam belajar tersebut di atas, akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut :

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Siswa pun mengambil

sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Disini, siswa mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi, motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya siswa ambil dalam rangka belajar.

2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologi yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini siswa sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatrit dalam wacana, prinsip, adil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang siswa yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran

tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti siswa akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya.

Fungsi utama motivasi adalah sebagai penggerak yang mendorong individu untuk memulai aktivitas belajar dengan penuh kesungguhan. Tanpa adanya motivasi, seseorang cenderung mengalami kesulitan untuk memulai belajar atau bahkan kehilangan minat sama sekali. Selain itu, motivasi juga berfungsi sebagai pengarah yang membantu menentukan tujuan dan fokus belajar, sehingga siswa dapat mengarahkan usaha dan strategi belajar sesuai dengan target yang ingin dicapai. Fungsi ini penting agar proses belajar tidak berjalan sia-sia atau terpecah konsentrasinya.

Lebih jauh, motivasi berperan sebagai penguat atau pemelihara keberlangsungan belajar, di mana individu yang termotivasi memiliki ketekunan dan daya tahan yang lebih tinggi dalam menghadapi hambatan, kesulitan, dan tantangan selama belajar. Motivasi yang kuat membuat siswa tidak mudah menyerah dan mampu mengelola waktu serta energinya secara efektif. Selain itu, motivasi juga meningkatkan kualitas belajar dengan meningkatkan efisiensi dan efektivitas, karena siswa terdorong untuk belajar dengan

cara yang lebih baik, aktif mencari sumber belajar, dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki.

Secara keseluruhan, fungsi motivasi belajar sangat krusial dalam menentukan keberhasilan akademik dan perkembangan potensi siswa. Motivasi tidak hanya sebagai faktor inisiasi, tetapi juga sebagai penentu keberlanjutan dan pencapaian hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, pembentukan dan pemeliharaan motivasi belajar harus menjadi perhatian utama bagi pendidik, orang tua, dan lingkungan belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan menyenangkan.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Secara umum, motivasi belajar dibagi menjadi dua jenis utama:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari luar. Seseorang belajar karena memang ingin belajar, merasa tertarik, atau ingin mengetahui sesuatu. Ciri-ciri Motivasi Intrinsik: Belajar karena rasa ingin tahu, menikmati proses belajar itu sendiri, belajar karena ingin berkembang dan menambah wawasan dan tidak tergantung pada hadiah atau hukuman. **Sardiman (2011):** *Motivasi intrinsik akan lebih tahan lama dan kuat karena muncul dari dalam kesadaran diri siswa.*

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Seseorang tidak memerlukan tawaran imbalan atau diancam dengan hukumanhukuman apapun untuk membuatnya melakukan sesuatu. Dia akan melakukan sesuatu tersebut karena memang dia menyukai dan senang melakukan hal tersebut. Misalnya, seorang murid akan tetap mempelajari suatu mata pelajaran dengan giat, meskipun saat itu tidak sedang musim ujian dan sama sekali tidak ada paksaan belajar dari siapapun. Hal di atas sesuai dengan pernyataan John W. Santrock (2007:509).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi aktif yang muncul dari dalam diri seseorang tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Contohnya seorang siswa membaca buku sejarah karena tertarik dengan kisah masa lalu, bukan karena ada ujian. Tanpa ada dorongan dari orang lain siswa tersebut sudah mempunyai kesadaran untuk membaca buku sejarah tersebut. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap hal-hal dimasa lalu atau sejarah masa lalu yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, kurang dapat mempengaruhinya perhatiannya. Siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan dengan sendirinya mengikuti kegiatan belajar. Rasa ingin tahu siswa akan mendorongnya untuk melakukan

kegiatan belajar. Siswa tersebut akan merasa membutuhkan ilmu dan pengetahuan untuk mencapai cita-citanya. Aktivitas tersebut muncul dari dalam diri siswa tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor luar diri individu, seperti hadiah, pujian, nilai, tekanan dari orang tua atau guru, serta lingkungan sosial.

Ciri-ciri Motivasi Ekstrinsik:

1. Belajar karena ingin mendapatkan penghargaan atau hadiah.
2. Belajar karena takut mendapat hukuman atau nilai jelek.
3. Bersifat sementara, tergantung situasi eksternal.

Menurut Uno (2011): *Motivasi ekstrinsik bersifat instrumental dan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu di luar kegiatan belajar itu sendiri. Rosjidan (2001:51) menganggap motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang tujuan-tujuannya terletak di luar pengetahuan, yakni tidak terkandung didalam perbuatan itu sendiri.*

Motivasi ekstrinsik dibutuhkan oleh siswa. Motivasi ekstrinsik akan sangat membantu ketika siswa merasa tidak semangat belajar, tidak tertarik dengan pelajaran yang sedang diikuti dan lain sebagainya. Dengan

motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru, orang tua atau pihak lain maka akan membantu proses belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa manfaat kepada individu tersebut. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dalam bentuk – bentuk seperti pujian, insentif, hadiah. Selain itu membentuk suasana dan lingkungan yang kondusif juga dapat dikategorikan kedalam bentuk motivasi ekstrinsik, karena hal tersebut dapat mendorong seseorang pelajar untuk lebih giat belajar. Motivasi ekstrinsik diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa manfaat kepada individu tersebut. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dalam bentuk-bentuk seperti pujian, insentif, hadiah. Selain itu membentuk suasana dan lingkungan yang kondusif juga dapat dikategorikan kedalam bentuk motivasi ekstrinsik, karena hal tersebut dapat mendorong seseorang pelajar untuk lebih giat belajar.

d. Komponen Motivasi Belajar

Menurut Sondang P. Siagian (2004:132), komponen motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Upaya Pencapaian Tujuan dan Berbagai Sasaran Organisasional Tersirat pada pandangan ini ialah

bahwa dalam tujuan dan sasaran organisasi telah mencakup tujuan dan sasaran pribadi para anggota organisasi yang diberi organisasi tersebut. Secara populer dapat dikatakan bahwa pemberian motivasi hanya akan efektif apabila dalam diri para bawahan yang digerakkan itu terdapat keyakinan bahwa dengan tercapainya tujuan dan berbagai sasaran organisasi tujuan pribadipun akan ikut pula tercapai. Hal ini sangat penting untuk mendapat perhatian karena, seperti dimaklumi, pendorong utama dan pertama bagi seseorang untuk memasuki organisasi tertentu ialah adanya persepsi dan harapannya bahwa dengan memasuki organisasi tertentu itu berbagai kepentingan pribadinya akan terlindungi dan berbagai kebutuhannya akan terpenuhi. Bahkan dapat dikatakan bahwa motif utama dan pertama tersebut dapat bersifat individualistik, malahan mungkin egosentris. Para pekerja akan selalu mengkaitkan pemberian motivasi oleh pimpinan dengan kepentingan dan tujuan pribadi itu meskipun tetap dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

- b. Usaha Tertentu Sebagai Akibat Motivasi Artinya motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan perkataan lain, motivasi merupakan kesediaan untuk

mengerahkan usah tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi. Akan tetapi kesediaan mengerahkan usaha itu sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk memuaskan berbagai kebutuhannya. Usaha merupakan ukuran intensitas kemauan seseorang. Apabila seseorang termotivasikan, yang bersangkutan akan berusaha keras untuk melakukan sesuatu.

- c. Kebutuhan Suatu pemahaman teori motivasi dan aplikasinya, yang dimaksud dengan kebutuhan ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan “ketegangan” yang pada gilirannya menimbulkan dorongan tertentu dalam diri seseorang. Dapat dikatakan bahwa seseorang pekerja yang termotivasikan sesungguhnya berada pada suasana ketegangan. Cara untuk menghilangkan ketegangan itu mereka melakukan usaha tertentu. Merupakan hal yang logis apabila usaha seseorang akan semakin besar apabila tingkat ketegangan dirasakan semakin tinggi.

Menurut pengertian di atas terlihat pula bahwa motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau

motivasi instrinsik akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang dikenal dengan istilah motivasi ekstrernal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu, baik yang bersifat instrinsik maupun yang ekstrinsik, dapat positif, akan tetapi dapat pula negatif. Kunci keberhasilan seseorang dalam atasan menggerakkan para bawahan terletak pada kemampuannya untuk memahami faktor-faktor motivasi tersebut sedemikian rupa sehingga menjadi menjadi daya pendorong yang efektif. Berdasarkan komponen motivasi di atas, maka dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya motivasi merupakan suatu proses psikologis yang sangat fundamental sifatnya. Akan sangat sukar untuk menyanggah bahwa motivasi merupakan proses yang amat penting dalam pemuasan berbagai kebutuhan dan menjamin berbagai kepentingan para anggota organisasi.

Menurut Djamarah (2011), terdapat beberapa komponen dasar yang perlu diketahui dalam menimbulkan motivasi belajar pada siswa, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, Seseorang melakukan aktivitas belajar tanpa motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggerak yang mendorong

seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan siswa terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, siswa juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar.

c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak disuka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan

kepada siswa dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif siswa. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah diberikan hukuman pada siswa.

d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam dunia pendidikan, siswa membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada siswa. Siswa merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi siswa, semuanya dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar.

e. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang.

f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang siswa.

Motivasi merupakan faktor kunci dan dasar yang sangat penting dalam mendorong aktivitas belajar seseorang. Tanpa motivasi, aktivitas belajar tidak akan berjalan secara optimal. Motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri sendiri) lebih diutamakan dibanding motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar), karena dapat membentuk kemandirian, rasa percaya diri, dan sikap bertanggung jawab pada siswa. Minat, meskipun belum termasuk motivasi penuh, dapat menjadi jembatan awal dalam menggugah motivasi belajar. Pemberian pujian sebagai bentuk motivasi lebih efektif dibanding hukuman, karena dapat membangkitkan semangat dan rasa percaya diri siswa, asalkan diberikan secara tepat. Selain itu, motivasi berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, seperti rasa dihargai, status, dan kepercayaan. Motivasi yang kuat juga mampu menumbuhkan rasa optimis, keyakinan akan keberhasilan, dan pandangan positif terhadap masa depan. Pada akhirnya, motivasi yang tinggi akan melahirkan prestasi belajar yang baik, karena siswa terdorong untuk terus berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran.

e. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Kenneth H. Hover dalam Oemar Hamalik (2003:163) mengemukakan prinsip-prinsip motivasi adalah sebagai berikut :

- a. Pujian akan lebih efektif daripada hukuman.
- b. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang mendasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu akan lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
- d. Terhadap perbuatan yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.
- e. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
- f. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
- g. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
- h. Pujian-pujian yang datang dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
- i. Tehnik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
- j. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.

- k. Kegiatan-kegiatan yang akan merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
- l. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
- m. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
- n. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada makna frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.
- o. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
- p. Tekanan kelompok murid kebanyakan lebih efektif dalam motivasi dari pada tekanan/paksaan dari orang dewasa.
- q. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Menurut *Syaiful Bahri Djamarah* (2002:156)
prinsip-prinsip motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Setiap siswa memiliki minat pada bidang tertentu baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Jika

seseorang mempunyai minat pada bidang tertentu, maka akan mempunyai motivasi untuk mewujudkan minatnya tersebut. Bila seseorang sudah memiliki motivasi untuk belajar maka dia akan melakukan aktifitas belajar dalam rentangan waktu tertentu.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik.

Siswa yang sudah memiliki motivasi intrinsik akan dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa sadar bahwa belajar adalah penting. Lain halnya dengan siswa yang motivasi intrinsiknya rendah yaitu malas belajar. Bagi siswa ini membutuhkan motivasi ekstrinsik dari pihak luar seperti guru, teman dan orang tua. Dengan adanya motivasi dari pihak luar dapat membuat siswa rajin belajar.

- c. Motivasi berupa ujian lebih baik daripada hukuman.

Setiap orang akan senang bila hasil belajarnya dipuji oleh orang lain. Begitu juga seorang siswa, jika hasil belajarnya diberikan pujian maka dia akan merasa senang. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan terhadap karya orang lain. Dengan begitu akan menambah semangat orang lain untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Lain halnya

jika siswa diberikan hukuman. Dengan hukuman seseorang akan merasa salah dan tidak dihargai. Selain itu, dengan hukuman dapat menurunkan motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Seorang guru yang sudah berpengalaman cukup bijak memanfaatkan kebutuhan siswa, sehingga dapat memancing semangat belajar untuk gemar belajar. Siswa pun menjadi giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya dari belajarnya akan berguna tidak hanya kini tetapi juga di masa yang akan datang.

- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Setiap orang mempunyai tingkat motivasi yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Begitu pula dengan siswa ada yang rajin belajar dan ada pula yang malas belajar. Tinggi rendahnya motivasi tersebut dijadikan indikator baik

dan buruknya prestasi yang diraih. Jika motivasi belajarnya tinggi maka prestasi belajarnya pun tinggi. Sebaliknya jika motivasi belajarnya rendah maka prestasi belajarnya pun rendah. Kedua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi pada prinsipnya dapat dikuatkan baik dari dalam maupun dari luar individu. Motivasi yang berasal dari dalam akan lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar.

f. Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar

Dalam proses interaksi belajar – mengajar, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing siswa dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat siswa agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat.

Wasty Soemanto (1998:113) mengatakan, bahwa guru – guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan – peranan kehormatan, piagam – piagam prestasi, pujian, dan celaan

telah dipergunakan untuk mendorong murid – murid agar mau belajar. Adakalanya guru – guru mempergunakan teknik – teknik tersebut secara tidak tepat.

Menurut *A.M Sardiman* (2005:74) ada beberapa bentuk – bentuk motivasi belajar yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa di kelas, sebagai berikut.

1. Memberi Angka

Angka dimaksudkan sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada setiap siswa biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang–kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah

tidak tergantung dari jabatan, profesi, dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan. Guru bisa membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok belajar di kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua siswa dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap siswa aktif sebagai subyek yang memiliki tujuan. Anggota kelompok untuk setiap kelompok belajar jangan terlalu banyak karena hal itu kurang efektif. Iklim kelas yang kreatif dan didukung dengan siswa yang haus ilmu sangat potensial menciptakan masyarakat belajar di kelas. Kompetisi yang sehat pun berlangsung di kalangan siswa; jauh dari sifat malas dan kemunafikan. Tidak ada lagi beredar isu tugas selesai karena nyontek dikalangan pelajar.

4. Ego-Involvement

Menumbuhkan kasadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan siswa sebagai subyek belajar. Siswa akan belajar dengan keras jadi karena harga dirinya.

5. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh – jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

6. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa berusaha untuk

mempertahankan atau meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

7. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja siswa.

8. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu siswa tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Akan tetapi baik bila siswa berhenti melakukannya di hari mendatang.

9. Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tertentu hasilnya akan lebih baik daripada siswa yang tak berhasrat untuk belajar.

10. Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adayang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

11. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai,

dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Di dalam kehidupan sehari-hari motivasi banyak dipelajari, termasuk motivasi dalam belajar. Oleh karena itu motivasi belajar dapat timbul tenggelam atau berubah, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2003:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua siswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang.

2. Kemampuan Belajar

Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis. Tetapi biasanya guru lebih cepat melihat kondisi fisik, karena lebih jelas menunjukkan gejalanya dari pada

kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat sekolah tidak sarapan, mungkin karena malam harinya begadang atau mungkin sedang sakit.

4. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur dari luar diri siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bagi guru hal ini penting, karena guru terlibat langsung dalam pembelajaran siswa. Guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk memotivasi belajar siswa.

5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali khususnya kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam belajar, dan lain-lain.

6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, mengevaluasi belajar siswa, dan lain-lain.

h. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang terjadi pada individu sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Slavin, 2012). Belajar bersifat aktif dan sadar, di mana peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, memahami, dan menerapkannya sehingga terjadi perubahan yang relatif permanen (Daryanto, 2010). Gagne (1985) menambahkan bahwa belajar adalah proses di mana pengalaman individu menimbulkan kemampuan baru atau perubahan perilaku, sedangkan Woolfolk (2010) menyatakan belajar sebagai perubahan perilaku akibat pengalaman yang dapat diamati.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi perhatian, minat, dan usaha siswa dalam belajar (Santrock, 2011). Motivasi berperan penting dalam proses belajar karena dapat meningkatkan fokus, keaktifan, dan konsistensi siswa dalam menguasai materi (Schunk, 2012). Dengan kata lain, motivasi belajar menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, karena tanpa motivasi, proses belajar tidak akan optimal meskipun materi disampaikan dengan baik.

Seperti kita ketahui, motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya. Pada siswa yang motivasinya bersifat

intrinsik, kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, upaya menimbulkan dan meningkatkan motivasi belajar, khususnya oleh guru merupakan suatu hal yang perlu dan wajar.

Menurut *Max Darsono* (2001:62) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. **Mengoptimalkan Penerapan Prinsip-prinsip Belajar**
Ada beberapa prinsip yang terkait dalam proses belajar, misalnya perhatian siswa, keaktifan siswa, keterlibatan langsung siswa, materi pelajaran yang merangsang, dan lain-lain. Agar motivasi belajar siswa meningkat, hendaknya guru berusaha menciptakan situasi kelas yang kondusif, sehingga perhatian, keterlibatan siswa, dan lain-lain yang termasuk prinsip belajar dapat berfungsi secara optimal.
2. **Mengoptimalkan Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar**
Unsur-unsur dinamis dalam belajar maksudnya adalah unsur-unsur yang keberadaannya dapat berubah-ubah, dari tidak ada menjadi ada, dari keadaan lemah menjadi

menguat. Unsur-unsur ini meliputi bahan mengajar dan upaya pengadaannya, alat bantu mengajar dan upaya pengadaannya, suasana belajar dan upaya pengembangannya, kondisi siswa dan upaya penyiapannya.

3. Mengoptimalkan Pemanfaatan Pengalaman yang Telah Dimiliki Siswa
Siswa lebih senang mempelajari materi pelajaran yang baru, apabila siswa mempunyai latar belakang untuk mempelajari materi baru tersebut. Oleh karena itu, guru harus pandai memilih contoh-contoh untuk menjelaskan suatu konsep baru, contoh-contoh ini hendaknya banyak terdapat di lingkungan siswa.
4. Mengembangkan Cita-cita atau Aspirasi Siswa
Setiap siswa mempunyai cita-cita dalam belajar. Namun tidak semua siswa dapat mencapai kesuksesan tersebut. Kesuksesan biasanya dapat meningkatkan aspirasi, dan kegagalan mengakibatkan aspirasi rendah. Untuk meningkatkan aspirasi ini, hendaknya guru tidak menjadikan siswa selalu gagal. Kegagalan yang berkepanjangan menyebabkan siswa menjadi tidak bergairah dalam mencapai cita-citanya. Sebaiknya guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merumuskan tujuan belajar yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga motivasi mereka untuk mencapai tujuan itu

lebih kuat. Motivasi belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pengaruh dari faktor lain. Motivasi belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dalam dirinya yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu dalam pembahasan ini disebut motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam aktivitas belajar siswa. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar.

C. HAKIKAT PEMBELAJARAN IPAS

a. Hakikat IPAS

IPAS adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yang merupakan gabungan dari dua bidang ilmu utama: IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pembelajaran IPAS biasanya diterapkan di jenjang Sekolah Dasar (SD) kelas awal hingga menengah, sebagai pendekatan tematik dan terpadu. IPAS merupakan suatu pendekatan terpadu yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk membekali

siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah sosial, mendorong pemikiran kritis, kreatif, serta pemecahan masalah terhadap fenomena alam dan interaksi sosial di lingkungan mereka, yang pada akhirnya membantu siswa memahami diri, masyarakat, dan lingkungan secara utuh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), pembelajaran IPAS dirancang untuk membangun kompetensi peserta didik dalam mengenali hubungan antara manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya melalui proses inkuiri, eksplorasi, dan refleksi. Pembelajaran ini mengedepankan pendekatan saintifik yang melibatkan kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, pembelajaran IPAS menanamkan nilai-nilai karakter seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui pemahaman yang utuh antara aspek alam dan sosial, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam merespons berbagai permasalahan

yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, hakikat pembelajaran IPAS mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, guna membentuk profil pelajar yang berpengetahuan luas, berwawasan lingkungan, serta memiliki kepekaan sosial.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memahami dan menghadapi berbagai fenomena alam serta gejala sosial di lingkungan sekitarnya. IPAS dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup dan masyarakat.

Menurut *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021)* dalam Panduan Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka, tujuan utama pembelajaran IPAS adalah:

1. Meningkatkan literasi sains dan sosial peserta didik secara terpadu.
2. Mengembangkan keterampilan proses ilmiah seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar, dan menyimpulkan.

3. Menumbuhkan rasa ingin tahu serta kepedulian terhadap isu-isu alam dan sosial.
4. Mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu membuat keputusan berdasarkan data dan fakta.
5. Membentuk karakter peserta didik agar bertanggung jawab, peduli, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Selain itu, menurut Sardiman (2011), pembelajaran yang bermakna harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks IPAS, hal ini diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, eksploratif, dan berbasis proyek.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang menekankan keterpaduan ilmu, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Menurut **Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021)**, prinsip-prinsip pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

1. **Terpadu (Integratif):**

Menggabungkan konsep IPA dan IPS secara tematik untuk memberikan pemahaman holistik kepada peserta didik.

2. **Inkuiri dan Eksploratif:**

Mendorong peserta didik untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan konsep secara mandiri atau kolaboratif.

3. **Kontekstual:**

Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih bermakna dan aplikatif.

4. **Berpusat pada Peserta Didik**

Siswa menjadi subjek utama dalam proses belajar, dengan guru sebagai fasilitator.

5. **Kolaboratif dan Reflektif**

Mengembangkan kemampuan bekerja sama dan mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya.

6. **Berorientasi pada Penguatan Karakter dan Literasi**

Tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan pengembangan keterampilan literasi sains dan sosial.

Prinsip-prinsip pembelajaran IPAS memiliki dasar teoritis yang kuat dari beberapa teori belajar, antara lain:

1. Teori Konstruktivisme (Piaget & Vygotsky)

Menurut Jean Piaget (1970), peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran IPAS yang berbasis inkuiri dan eksploratif sangat sejalan dengan pandangan ini.

Sementara itu, Lev Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran “zona perkembangan proksimal” dalam pembelajaran. Prinsip kolaboratif dan guru sebagai fasilitator juga mencerminkan teori Vygotsky.

2. Teori Belajar Bermakna (David Ausubel)

Menurut Ausubel (1968), pembelajaran akan lebih efektif jika informasi baru yang diberikan dikaitkan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS yang kontekstual dan integratif memungkinkan siswa mengaitkan konsep baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

3. **Teori Bruner: Discovery Learning**

Jerome Bruner (1961) menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika peserta didik terlibat langsung dalam menemukan sendiri konsep atau prinsip yang dipelajari. Hal ini sangat relevan dengan prinsip inkuiri dalam pembelajaran IPAS, di mana siswa aktif mengamati, menalar, dan menyimpulkan.

Prinsip-prinsip pembelajaran IPAS memiliki landasan yang kuat dari teori-teori pendidikan modern. Pendekatan yang mengutamakan keterpaduan, keterlibatan aktif, dan pembelajaran bermakna sesuai dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta kesadaran sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan berpikir, dan kepedulian sosial serta lingkungan, yang semuanya relevan dengan tantangan zaman saat ini.

D. PENELITIAN RELEVAN

Pada penelitian yang dilakukan peneliti memperjelas dan memperkuat hasil penelitiannya dengan memberikan pedoman dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya peneliti gunakan sebagai

acuan dalam membuat proposal penelitian, Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang relevan dengan skripsi Nadia Fitriyanti mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang berjudul “Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V MI Al-Khairiyah Jakarta Barat”. Hasil dari penelitian diketahui bahwa penggunaan media audio visual dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia berhasil dilihat dari respon peserta didik yang sangat antusias. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini ditujukan untuk melihat peningkatan minat belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti melihat peningkatan minat belajar pada pembelajaran IPAS Kelas IV.
2. Penelitian yang relevan dengan skripsi Muhammad Fatrur Rozi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV SD Negeri 23 Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dari penelitian yang

dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran PAI dibuktikan dengan peningkatan rata-rata 24,70 dilihat dari hasil *Pretest dan Postest*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini ditujukan untuk melihat peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran PAI, sedangkan peneliti melihat peningkatan minat belajar IPAS Kelas 4 Sekolah Dasar.

3. Penelitian yang relevan dengan skripsi M. Qodrat mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul "Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII MTs Al-Hikmah Bandar Lampung". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran fiqih dengan menggunakan media pembelajaran audio visual dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini ditujukan untuk melihat peningkatan motivasi pada pembelajaran fiqih sedangkan peneliti melihat peningkatan minat belajar pada pembelajaran IPAS Kelas 4 Sekolah Dasar.

E. HIPOTESIS PENILAIAN

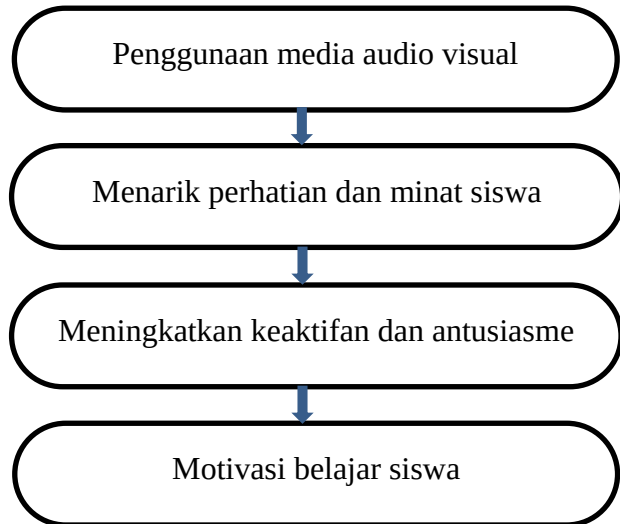
Penilaian merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, karena berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dalam konteks pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar, penilaian tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap yang berkembang melalui proses pembelajaran. Agar penilaian dapat mencerminkan hasil belajar yang sebenarnya, perlu didukung dengan strategi pembelajaran dan media yang efektif.

Salah satu media yang terbukti efektif dalam pembelajaran adalah **media audio visual**, karena dapat membantu menjelaskan konsep abstrak menjadi lebih konkret dan menarik perhatian peserta didik. Menurut **Arsyad (2011)**, media audio visual mampu merangsang indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam pembelajaran IPAS yang bersifat eksploratif dan kontekstual, penggunaan media audio visual memungkinkan siswa mengamati fenomena alam dan sosial secara lebih nyata, meskipun hanya melalui gambar dan suara.

Lebih lanjut, motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Teori motivasi dari McClelland (1987) menyatakan bahwa motivasi dapat mendorong individu untuk mencapai prestasi tertentu. Ketika

siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka cenderung lebih fokus, aktif, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis penilaian sebagai berikut: "Jika media audio visual digunakan dalam pembelajaran IPAS, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa yang berdampak positif terhadap hasil belajar mereka, sebagaimana ditunjukkan melalui peningkatan nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada peserta didik kelas IV SD Negeri 79 Bengkulu Tengah." Pembelajaran IPAS di sekolah dasar menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep yang bersifat konkret maupun abstrak, seperti materi perkembangbiakan tumbuhan. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, ditandai dengan kurangnya perhatian, minat, dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berikut ini merupakan diagram kerangka berfikir



Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah media visual (variabel X) dan motivasi belajar (variabel Y). Penggunaan media audio visual merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Media audio visual menyajikan materi pembelajaran melalui perpaduan gambar bergerak dan suara, sehingga mampu menarik perhatian siswa, memudahkan pemahaman materi, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Dengan tampilan yang jelas dan interaktif, siswa menjadi lebih fokus, antusias, dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Meningkatnya perhatian dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPAS akan mendorong tumbuhnya motivasi belajar, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi belajar yang tinggi ditunjukkan melalui semangat belajar, keaktifan bertanya dan menjawab, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, penggunaan media audio visual diduga memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 79 Bengkulu Tengah. Kesimpulannya media visual adalah sebuah media pembelajaran yang berupa alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran dengan cara menggunakan indera penglihatan guna mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

